ISSN Cetak 2303-1433
ISSN Online: 2579-7301

MONITORING PARENTAL DAN AKSESIBILITAS PORNOGRAFI PADA REMAJA

(The correlation between parental monitoring with pornography accessibility on adolescents)

Muhamad Ridlo*, Endang Mei Yunalia**
*, **Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri
Email: endang.mei@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Aksesibilitas pornografi merupakan kemudahan dalam mendapatkan material yang menyajikan hal atau materi seksual yang dapat menyebabkan kerusakan dan masalah pada aspek fisik dan dampak psikososial yaitu berupa ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara monitoring parental dan aksesibilitas pornografi pada remaja. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan tekhnik *simple random sampling* dan didapat sampel sebanyak 172 responden. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden dengan tingkat *monitoring parental* sedang memiliki aksesibilitas pornografi yang rendah (37,79%). Hasil analisis penelitian menggunakan *Spearman Rank* diperoleh *ρ-value* 0,000 <0,05 dan didapatkan koefisien korelasi 0,734 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara *monitoring parental* dan aksesibilitas pornografi pada remaja. **Diskusi:** Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan bagi orangtua agar melakukan monitoring parental kepada remaja dengan memenuhi 5 konstruk supaya remaja tidak mengalami penyimpangan akibat mudahnya aksesibilitas pada pornografi.

Kata Kunci: Monitoring Parental, Pornografi, Remaja

Abstract

Introduction: *Pornography accessibility is a convenience in getting material about sexual things that arouse sexual desire. It caused damage and get effect in physical and psychosocial problem in the form of mental tension and confusion at social roles.. This study was to determine the correlation between parental monitoring with pornography accessibility on adolescents.* ***Method:*** *This study used analytic correlation design with cross sectional approach. The sample of 172 respondents was recruited using simple random sampling.* ***Result:*** *The result found that almost half of respondents with moderate parental monitoring have low pornographic accessibility (37.79%).. Based on Spearman Rank : ρ-value 0,000< 0,05, with Coefficien Correlation 0,734, it has been recognized that there is a correlation between parental monitoring with pornography accessibility on adolescents.* ***Discussion:*** *This study expected family to do parental monitoring to their children, by fulfilling 5 constructs,in order the adolescent will not experienced the deviation of pornography.*

Key word: *Parental Monitoring, Pornography, Adolescent*

ISSN Cetak 2303-1433
ISSN Online: 2579-7301

PENDAHULUAN

Aksesibilitas pornografi merupakan kemudahan dalam melakukan akses dengan materi yang berbau seksual yang dapat membangkitkan gairah seksual (Suyatno, 2011). Berdasarkan UU Republik Indonesia nomor 44, 2008 tentang pornografi, media pornografi bias berasal dari media audio, media visual, dan media audio-visual. Dalam perkembangannya, ragam pornografi secara muatan dikategorikan dalam tiga hal yaitu, *Softcore* yaitu materi pornografi tentang hubungan seks; *Hardcore* yaitu materi seks yang eksplisit; *Obscenity* yaitu menyajikan materi seksualitas yang menentang nilai – nilai kesusilaan (Soebagijo, 2008).

Data hasil *screening* anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama trntang keterpaparan adiksi pornografi yang dilakukan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2018 Data itu memperlihatkan data dari 6.000 sampling yang diambil datanya ternyata 91,58% anak telah terpapar pornografi 6,30 % sudah mengalami adiksi pornografi ringan, dan 0,07 % mengalami adiksi berat (www.kpai.go.id, 2018) Darurat Pornografi pada Anak SD, Orangtua Harus Tingkatkan Pengawasan.

Studi yang dilakukan di Indonesia oleh UNICEF dengan tema "Penggunaan Internet di Kalangan Anak dan Remaja di Indonesia", didapatkan hasil bahwa pada kelompok usia 10 – 19 tahun dari penggunaan internet dan media online, lebih dari separuh anak dan remaja (52%) mengatakan telah menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan, dan 14% diantaranya mengaku telah mengakses situs porno secara sukarela (www.unicef.org, 2014).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 6 maret 2018 di MTsN 1 Ngawi Tahun 2018, dari 10 siswa didapatkan data bahwa 5 siswa mengetahui situs porno dari teman, dan 5 yang lainnya mengetahui situs porno dengan cara mencoba browsing sendiri. Kemudian dari jenis media yang digunakan untuk mengkases situs porno, 2 dari 10 siswa membaca dan melihat pornografi dari majalah, serta 8 diantaranya menggunakan smartphone sebagai media. Berdasarkan data dari 10 responden tersebut, 8 diantaranya mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan batasan menggunakan internet dari orangtuanya, dan 2 diantaranya hanya boleh mengakses internet di luar jam belajar di rumah. Siswa yang mendapatkan kebebasan untuk mengakses internet ketika di rumah mengatakan bahwa tujuan mereka mengakses internet pada awalnya adalah untuk mencari bahan pelajaran, namun pada akhirnya mereka senang menonton video durasi pendek ataupun panjang yang tidak jarang video tersebut mengandung unsure pornografi. Hasil survey pendahuluan tersebut menunjukkan permasalahan yaitu mudahnya aksesibilitas remaja pada situs yang mengandung unsur pornografi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional melalui pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 172 siswa yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengukuran variabel monitoring parental dan aksesibiltas pornografi menggunakan kuesioner, selanjutnya data hasil penelitian, kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* ($\alpha = 0,05$).

ISSN Cetak 2303-1433
ISSN Online: 2579-7301

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	78	45,3
	Perempuan	94	54,7
2.	Usia		
	<10	0	0
	10-19 thn	172	100
3.	Tempat tinggal		
	Bersama orang tua	170	98,8
	Tidak bersama orang tua	2	1,2
4.	Faktor Pendorong		
	Diajak teman	80	46,5
	Gengsi	13	7,6
	Penasaran	50	29,1
	Lainnya	29	16,9
5.	Usia Orang Tua		
	Dewasa awal	16	9,3
	Dewasa Akhir	96	55,8
	Lansia Awal	48	27,9
	Lansia Akhir	11	6,4
	Manula Atas	1	0,6
6.	Pendidikan Orangtua		
	Pendidikan dasar	63	36,6
	Pendidikan menengah	101	58,7
	Pendidikan tinggi	8	4,7
7.	Pekerjaan Orangtua		
	Petani	107	62,2
	Swasta	39	22,7
	Wiraswasta	21	12,2
	PNS	5	2,9
	Total		**100**

(Data Primer, 2018)

Hasil tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sejumlah 94 orang (54,7%) adalah perempuan dengan keseluruhan responden berusia 10 – 19 tahun (100%). Hampir seluruh dari responden yaitu 170 orang (98,8%) tinggal bersama orangtua. Hampir setengah dari responden yaitu 80 orang (46,5%) factor pendorong mengakses situs pornografi adalah karena diajak teman. Sebagian besar orangtua responden sejumlah 96 orang (55,8%) berada pada usia dewasa akhir (36 – 45 tahun) dengan sebagian besar pendidikan orangtua responden memiliki pendidikan menengah yaitu sejumlah 101 orang (58,7%) dan sebagian besar pekerjaan orangtua responden adalah petani yaitu sebanyak 107 orang (62,2%).

ISSN Cetak 2303-1433
ISSN Online: 2579-7301

Tabel 1.2 Hubungan Antara Monitoring Parental dengan Aksesibilitas Pornografi pada Remaja

Monitoring Parental	**Aksesibilitas Pornografi**								**Jumlah**	
	Tidak Ada		**Rendah**		**Sedang**		**Tinggi**		**n**	**%**
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	55	31,97	19	11,04	6	3,48	0	0	80	46,51
Sedang	0	0	65	37,79	12	6,975	0	0	77	44,76
Rendah	0	0	0	0	5	2,90	10	5,81	15	8,72
Jumlah	55	31,97	84	48,84	23	13,36	10	5,83	172	100%
	Sig. (2-tailed) = 0,000						**α = 0,05**			
	Correlation Coefficient = 0,734									

Berdasarkan tabel 1.2 dinyatakan bahwa hampir setengah dari responden, sejumlah 65 orang (37,79%) yang memiliki monitoring parental sedang, tingkat aksesibilitas anak terhadap pornografinya rendah.

PEMBAHASAN

Monitoring Parental

Hasil penelitian pada tabel 1.2 menunjukkan monitoring parental hampir setengahnya memiliki monitoring parental yang tinggi yaitu sebanyak 80 orang (46,5%).

Monitoring parental merupakan suatu bentuk pengawasan serta komunikasi yang dilakukan oleh sistem kekerabatan dalam keluarga yang dikaitkan dengan orangtua sebagai pusat dalam melakukan pengawasan kepada remaja (Suwarni, 2009). Monitoring parental adalah sesuatu yang dikonseptualkan sebagai perilaku orangtua yang berhubungan melibatkan memperhatikan dan pelacakan keberadaan anak, kegiatan, dan adaptasi (Dishion & Mahon, 1998).

Pada monitoring parental ada 5 konstruk yang mendasarinya (Suwarni, Selviana, 2015), yaitu hubungan orangtua-remaja, komunikasi orangtua-remaja, pola asuh orangtua, pengetahuan orangtua, dan kontrol psikologis orangtua.

Berdasarkan data yang ada di tabel 1.1 didapatkan data hampir seluruh sejumlah 170 orang (98,8%) tinggal bersama orangtua. Dari 170 orang tersebut 80 orang mempunyai monitoring parental tinggi. Maka disini hampir setengahnya remaja yang tinggal bersama orangtua memiliki monitoring parental tinggi. Karena jika tinggal bersama maka orangtua bisa melakukan pengawasan atau kontrol secara maksimal pada remaja.

Berdasarkan penelitian yang tertulis di tabel 1.1 didapatkan hasil yaitu sebagian besar usia orangtua responden sejumlah 96 orang (55,8%) berada pada usia dewasa akhir (36 – 45 tahun). Dari 96 orang tersebut 45 orangtua remaja melakukan monitoring parental tinggi. Karena pada usia tersebut secara fisik orangtua masih bisa melakukan pengawasan atau kontrol pada remaja saat remaja melakukan kegiatan atau aktivitas diluar.

Tabel 1.1 juga menunjukkan setengah dari orangtua responden memiliki pendidikan menengah (SMP, SMA) sebanyak 101 orang (58,7%) pendidikan menengah (SMP, SMA). Dari 101 orang tersebut 49 mempunyai

monitoring parental tinggi. Jenjang pendidikan orangtua yang bervariasi dapat mempengaruhi pengawasan atau monitoring parental yang dilakukannya. Masing – masing orangtua memiliki cara pengawasan tersendiri dalam mengarahkan perilaku remaja. Jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh orangtua dapat menjadi tolok ukur pada kemampuan berpikir maupun bertindak selaku orang yang memberikan monitoring parental terhadap remaja. Sehingga, monitoring parental pada orangtua yang berpendidikan rendah berbeda dengan orangtua yang mengenyam pendidikan tinggi.

Orangtua dengan tingkat pendidikan yang rendah dalam melakukan monitoring parental pada remaja hanya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya saja tanpa mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan remaja lebih lanjut. Sedangkan orangtua yang mengenyam pendidikan lebih tinggi saat melakukan monitoring parental pada remaja sedikit banyak akan berbeda dengan monitoring parental yang diberikan oleh orangtua dengan tingkat pendidikan yang rendah. Orangtua yang berpendidikan tinggi tidak hanya memberikan wawasan dengan cara yang mudah diterima oleh remaja tetapi juga memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan remaja secara khusus dan juga yang terkait dengan kebutuhan akan fasilitas pada remaja, hal ini dilakukan oleh orangtua karena orangtua memiliki kesadaran untuk membantu tercapainya perkembangan remaja yang maksimal, tidak cukup hanya dengan memberikan pengawasan dengan memenuhi salah satu kebutuhannya saja (Soebagijo, 2008). Hal ini juga berhubungan dengan penyedaiaan fssilitas berupa akses internet pada remaja dengan tetap dilakukannya pengawasan dan control psikologis yang merupakan salah satu bagian dari monitoring parental.

Berdasarkan data tabel di table 1.1 didapatkan sebagian besar pekerjaan orangtua responden adalah petani yaitu sejumlah 107 orang (62,2%). Dari 107 orang tersebut 51 orang mempunyai monitoring parental sedang. Karena sebagian petani memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pengawasan pada remaja. Selain itu karena aktivitas petani terlalu banyak disawah sehingga mereka kurang memperhatikan remaja. Hal itulah yang memnyebabkan orngtua melakukan monitoring parental kurang maksimal.

Menurut peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa monitoring parental sangatlah penting dalam perkembangan masa remaja. Karena semakin tinggi tingkat monitoring parental maka akan lebih baik perkembangan remaja sehingga tidak terjerumus pada hal yang negatif atau menyimpang salah satunya pornografi.

Aksesibilitas Pornografi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.2 didapatkan data bahwa hampir setengah dari responden sejumlah 84 orang (48,8%) memiliki aksesibilitas pornografi rendah.

Menurut (Armando, 2004), pornografi merupakan konten yang yang terdapat pada suatu media tertentu dan bertujuan untuk menimbulkan keinginan seksual ataupun tindakan yang bersifat untuk melakukan eksploitasi seksual. Sedangkan berdasarkan definisi menurut KBBI (Soebagijo, 2008), menjelaskan bahwa pornografi adalah visualisasi tingkah laku yang bersifat erotis baik dengan gambar maupun tulisan untuk menumbuhkan nafsu birahi; pornografi merupakan tulisan yang dibuat dengan sengaja dan dibuat untuk menciptakan keinginan seksual.

Adapun jenis – jenis media pornografi ada 3, yaitu jenis media yang menggambarkan unsur pornografi yaitu: Media audio (dengar) termasuk media audio yang dapat diakses di internet. Media audio-visual (pandang-dengar) contohnya program televisi, video, game komputer, atau media audio visual lain

yang bisa diakses melalui internet. Media visual contohnya majalah, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi), iklan billboard, lukisan, foto (Armando, 2004).

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa setengah dari responden atau 94 orang (54,7%) berjenis kelamin perempuan. Dari 94 orang tersebut 50 orang mengalami pornografi rendah. Menurut Maccoby dan Jacklin dalam (Dagun, 2002) bahwa laki-laki lebih unggul dari pada perempuan dalam kemampuan visual, sehingga laki-laki lebih dapat menguasai bayangan bentuk-bentuk yang lebih komplek. Perbedaan kemampuan visual antara laki – laki dan perempuan disebabkan karena sifat remaja laki-laki yang biasanya lebih aktif untuk mendapatkan atau berbagi tentang hal – hal yang berbau pornografi dari pada remaja perempuan.

Berdasarkan data tabel 1.2 didapatkan data bahwa semua responden sejumlah 172 orang (100%) berusia 10 – 19 tahun. Dari 172 orang tersebut 84 orang mengalami pornografi rendah. Menurut Mappiare, batasan usia remaja adalah usia 12 – 21 tahun bagi perempuan dan 13 – 22 tahun bagi laki – laki. Masa remaja merupakan masa yang penting dan periode kritis dalam tahap perkembangan manusia (Yunalia, 2017). Menginjak usia remaja, keinginan seksual akan meningkat. Selain itu, pada masa remaja rasa ingin tahu berkembang pesat serta minat dan bakat akan berkembang, yang mana salah satunya adalah keinginan atau ketertarikan menjalin hubungan social dan ketertarikan yang berhubungan dengan hal – hal yang bersifat seksual. Dimana hal ini merupakan salah satu khas remaja yaitu ketertarikan membicarakan, mempelajari atau melakukan pengamatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat seksual. Sesuai dengan perkembangan kognitif dan perkembangan psikoseksual, remaja sangat tertarik untuk mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari sebuah media. Hal ini juga terjadi saat remaja melihat gambar atau media yang mengandung unsur seksualitas, selanjutnya remaja akan tertantang untuk melakukan peniruan setelah keinginan untuk melakukan aktivitas seksual tersebut muncul (Sarwono, 2007).

Pada tabel 1.1 didapatkan bahwa hampir setengahnya responden yaitu sebanyak 80 orang (46,5%) diajak teman. Dari 80 orang tersebut 42 orang mengalami pornografi rendah. Hal ini juga dapatkan dikatakan bahwa teman juga memiliki efek terhadap kegiatan yang dilakukan remaja. Salahnya satunya pornografi meskipun pada penelitian ini tingkatannya rendah. Menurut peneliti, bahwa remaja harus dilakukan pengawasan atau kontrol yang maksimal sehingga remaja tidak mengalami pornografi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di ats dapat disimpulkan bahwa mudahnya aksesbilitas remaja terhadap media yang mengandung unsur pornografi dapat terjadi Karena pada masa remaja keingintahuan tentang aktivitas seksual cenderung meningkat, sehigga diperlukan pengawasan dari keluarga agar remaja dapat mengontrol atau mengendalikan keinginan tersebut.

Hubungan Antara Monitoring Parental dengan Aksesibilitas Pornografi

Hasil penelitian yang tertulis pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa bahwa hampir setengah dari responden sejumlah 65 orang (37,79%) monitoring parental sedang dimiliki oleh orangtua dengan tingkat aksesibilitas pornografi yang rendah pada anak.

Data yang diperoleh dari penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara monitoring parental dengan aksesibilitas pornografi

pada remaja. Hasil pengolahan data didapatkan nilai ρ *value* = 0,000, karena *p value* < *α* (0,05) maka bisa ditarik kesimpulan H0 ditolak dan H1 diterima, yang artinya ada hubungan antara monitoring parental dengan aksesibilitas pornografi pada remaja. Nilai *Correlation Coefficient* = 0,734 yang diartikan adanya kekuatan hubungan yang kuat antara monitoring parental dengan aksesibilitas pornografi dan arah hubungan positif (+) yang bisa diartikan semakin tinggi monitoring parental maka semakin rendah aksesibilitas pornografi pada remaja.

Salah satu yang mempengaruhi pornografi adalah monitoring parental. Pemantauan orangtua bekerja terbaik ketika orangtua memiliki hubungan yang baik, terbuka, dan peduli dengan remaja mereka. Remaja lebih bersedia untuk berbicara dengan orangtua mereka jika mereka berpikir orangtua mereka dapat dipercaya, punya saran yang berguna untuk menawarkan, dan terbuka dan tersedia untuk mendengarkan dan berbicara. Remaja yang puas terhadap hubungan dengan orangtua mereka cenderung lebih bersedia untuk mengikuti aturan. Orangtua dapat mempromosikan hubungan peduli dengan anak remaja dengan mendengarkan, mengajukan pertanyaan, meminta pendapat, menawarkan dukungan dan pujian, dan ikut terlibat dalam kehidupan remaja (Guilamo et al., 2010).

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa orangtua merupakan salah satu pengaruh terkuat selama perkembangan remaja, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan perkembangan seksual. Keterlibatan orang tua dalam perkembangn seksual remaja ataupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas seksual merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan semakin bisa dikontrolnya kejadian kenakalan remaja, perilaku berisiko pada remaja, serta bisa mencegah remaja menjadi pelaku seksual aktif. (Suwarni, Selviana, 2015).

Keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual dihubungkan dengan tingkat monitoring parental. Penelitian yang lain juga menjelaskan bahwa komponen – komponen monitoring parental merupakan faktor yang efektif dalam menunda remaja melakukan aktivitas seksual dini. Monitoring parental ini sendiri juga merupakan aspek pokok dari model perkembangan dan prevensi perilaku antisosial pada remaja (Coley *et al*., 2013).

Sejalan dengan teori dan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat monitoring parental maka akan semakin rendah aksesibilitas pornografi pada remaja.

SIMPULAN

1. Hampir setengah dari orangtua responden memiliki monitoring parental yang tinggi.
2. Hamper setengah dari responden memiliki aksesibilitas pornografi yang rendah.
3. Ada hubungan antara monitoring parental dengan aksesibilitas pornografi pada remaja.

SARAN

Orang tua diharapkan memantau dengan bijaksana dan mempertahankan hubungan yang baik, terbuka, dan peduli dengan remaja mereka. Remaja lebih bersedia untuk berbicara dengan orangtua mereka jika mereka berpikir orangtua mereka dapat dipercaya, punya saran yang berguna untuk menawarkan, terbuka dan tersedia untuk mendengarkan dan berbicara.

KEPUSTAKAAN

Abdullah, N., 2009. *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam.

Anisah, N., 2016. *Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka*

Maju Kecamatan Tenggarong Seberang. eJournal Ilmu Komunikasi, pp.115-24.

Apriadi, T., 2013. *Laterasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Armando, A., 2004. *Mengupas Batas Pornografi*. Jakarta: Booklet Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.

Dewi, S., 2011. *1001 Tanya Anak Soal Seks*. Yogyakarta: Sunshine Books.

Gatra, 2009. *Pornografi Rusak Jaringan Otak*. [Online] Available at: HYPERLINK "http://www.gatra.com" http://www.gatra.com [Accessed 31 Oktober 2017].

Sarwono, S.W., 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soebagijo, A., 2008. *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta: Gema Insani.

Surbakti, 2006. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Elex Media Komputindo.

Suwarni, Selviana, 2015. *Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor Yang Mempengaruhi*. *Kesehatan Masyarakat*, pp.169-77.

Suwarni, L., 2009. *Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak.* Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4.

Tralle, M., 2002. *Monitoring Tips for Parents*. Child Welfare Report.

Razak, Nuraini, 2014. *Penggunaan Internet di kalangan anak-anak dan Remaja di Indonesia.* [Online] Available at: https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html [Accessed 1 Desember 2017].

Yuanita, S., 2011. *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa*. Yogyakarta: Briliant Book.

Yunalia, E. M. (2017). Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas. *Nursing Science Jurnal*, *1*, 30–36.